DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062

HUBUNGAN TINGKAT KEMANDIRIAN AKTIVITAS SEHARI HARI DENGAN TINGKAT DEPRESI LANSIA PASCA STROKE DI PUSKESMAS CITEUREUP KAB. BOGOR

[1]Willy Pangestu, [2]Previarsi Rahayu, [3]Wilopo
[1,2]Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman
[3]Program Studi Manajemen Bencana, Universitas Pertahanan RI

E-mail: [1]wilypangenstu@gmail.com, [2]previarsi.rahayu@gmail.com, [3]wilopo02@gmail.com

ABSTRAK

Stroke merupakan kondisi gangguan fungsi otak akibat sumbatan (stroke iskemik) atau pecahnya pembuluh darah (stroke hemoragik) yang berdampak pada penurunan fungsi fisik, neurologis, serta kognitif. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari (Activity of Daily Living/ADL) dengan tingkat depresi pada lansia pasca stroke di Puskesmas Citeureup, Kabupaten Bogor. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh lansia pasca stroke yang berobat jalan di Puskesmas Citeureup sebanyak 150 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden (ditambah 10% untuk antisipasi drop out). Instrumen pengukuran yang digunakan adalah kuesioner Barthel Index (10 item) mengukur tingkat kemandirian ADL dan Geriatric Depression Scale (GDS-15) mengukur tingkat depresi. Analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square (a=0,05). Hasil: Karakteristik responden dianalisis berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama terdiagnosis stroke. Hasil penelitian statistik menunjukkan nilai hipotesis Ho diterima dan Ha ditolak (p>0,05) yang bermakna tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari (ADL) dengan tingkat depresi pada lansia pasca stroke di Puskesmas Citeureup, Kabupaten Bogor. Kesimpulan & Rekomendasi: Tingkat kemandirian fisik lansia pasca stroke bervariasi, hal tersebut tidak secara langsung menjadi satu-satunya pemicu depresi. Disarankan bagi pihak Puskesmas Citeureup untuk terus memberikan pendidikan kesehatan serta program rehabilitasi holistik yang tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik lansia.

Kata Kunci: Depresi, Lansia, Pasca Stroke, Kemandirian..

ABSTRACT

A stroke is a condition involving impaired brain function caused by a blockage (ischemic stroke) or the rupture of a blood vessel (hemorrhagic stroke), which results in a decline in physical, neurological, and cognitive functions. Objective: This study aimed to analyze the relationship between the level of independence in Activities of Daily Living (ADL) and the level of depression among elderly individuals post-stroke at the Citeureup Community Health Center (Puskesmas), Bogor Regency. Methods: This study employed a descriptive-correlational quantitative design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 150 elderly individuals who had experienced a stroke and were receiving outpatient care at the Citeureup Community Health Center. Participants were selected using purposive sampling based on specific inclusion and exclusion criteria, resulting in a sample of 60 respondents (plus an additional 10% to account for potential dropouts). Data were collected using the Barthel Index (10 items) to assess the level of ADL independence and the Geriatric Depression Scale (GDS-15) to measure the level of depression. Data analysis was performed using the Chi-Square statistical test (α=0.05). Results: Respondent characteristics were analyzed based on age, gender, education level, and the duration since the stroke diagnosis. The statistical analysis indicated that the null hypothesis (Ho) was

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

accepted and the alternative hypothesis (Ha) was rejected (p>0.05), meaning there is no statistically significant relationship between the level of independence in Activities of Daily Living (ADL) and the level of depression among elderly individuals post-stroke at the Citeureup Community Health Center, Bogor Regency. Conclusion & Recommendations: The level of physical independence among elderly individuals post-stroke varies, and this is not the sole trigger for depression. It is recommended that the Citeureup Community Health Center continue to provide health education and holistic rehabilitation programs that extend beyond a focus on the physical recovery of the elderly.

Keywords: *Depression, Elderly, Post-Stroke, Independence.*

DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i3
P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062

1. PENDAHULUAN

Kesehatan fisik pada lanjut usia (lansia) merupakan salah satu aspek penting untuk diperhatikan dalam siklus hidup lansia. Kesehatan fisik adalah aset berharga bagi lansia yang memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih aktif, mandiri, dan Bahagia.

BPS melaporkan hasil penduduk lanjut usia di Indonesia mengalami kenaikan 10,82%, pada tahun 2023 persentase penduduk lansia di Indonesia sebesar 11,75%. Menyebabkan angka tingkat ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari pada tahun 2023 meningkat 17,08% menjadi 16,09% pada tahun sebelumnya persentase lansia yang meningkat. Penduduk Indonesia pada tahun 2024 jumlah penduduk lansia mencapai 32,42 juta atau 11,5% dari total penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kabupaten Bogor jumlah lansia mulai dari usia 60 –64 tahun mencapai 8,9% di tahun 2020, 9,6% di tahun 2021. Sedangankan untuk jumlah lansia mulai dari usia >65 tahun ke atas mencapai 13,5 % di tahun 2020, 14,4% (Badan Pusat Statistik, 2023).Data menunjukkan bahwa 88% kasus stroke adalah tipe iskemik, sedangkan 12% sisanya adalah hemoragik (Feigin et al., 2022). Menurut laporan Global Burden of Disease (2020), terdapat 77 juta kasus stroke iskemik dan 29 juta kasus stroke hemoragik (Feigin et al., 2022).

Bahkan WHO memperkirakan jumlah penderita stroke akan terus meningkat hingga 1,5 juta kasus baru setiap tahun pada 2025, kemungkinan 13,7 juta kasus terbaru dan juga 5,5 juta angka kematian per tahun (Hemanika, 2023).Menurut data Dinas Kesehatan (2025) saat ini ada sebanyak 453 pasien penderita stroke, yang bila digabungkan dengan tahun sebelumnya keseluruhannya menjadi 728 pasien. Prevalensi stroke di Jawa Barat mencapai 10% hingga 11,4%, dengan estimasi penderita berkisar antara 114.619 hingga 131.846 jiwa. di Kabupaten Bogor diketahui memiliki prevalensi tertinggi di Pulau Jawa, yaitu 12,5 persen. Sementara itu, rata - rata prevalensi Nasional 8,3 persen. Angka ini juga terus meningkat. (Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, 2025).

Data yang diperoleh dari UPTD Puskesmas Citeureup Lanjut Usia pada periode bulan Januari hingga bulan Mei tahun 2026 menunjukkan bahwa terdapat 150 pasien rawat jalan yang berobat ke puskesmas citeureup. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan informasi bahwa sekitar 10 orang. Data ini menunjukkan bahwa stroke menjadi masalah kesehatan yang signifikan dikalangan lansia UPTD tersebut.(Puskesmas Citeureup,2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penelitian tentang " Hubungan Tingkat Kemandirian Aktivitas Sehari-hari dengan Tingkat Depresi pada Lansia Pasca Stroke di Puskesmas Citeureup Kabupaten Bogor.

2. LANDASAN TEORI

Proses penuaan alami dalam siklus hidup dapat mempengaruhi berbagai fungsi organ tubuh. Proses penuaan ini akan membawa tantangan fisik yang bisa mengurangi mobilitas, meningkatkan risiko cedera, dan mempengaruhi kemampuan lansia untuk melakukan aktivitas sehari-hari termasuk juga penyakit degenerative (WHO, 2024).

Aktivitas kehidupan sehari-hari atau Activity of Daily Living (ADL) adalah kegiatan dasar yang harus dilakukan individu untuk mengurus dirinya sendiri secara mandiri, termasuk makan, mandi, buang air, þerpakaian, dan bergerak Aktivitas kehidupan sehari-hari atau Activity of Daily Living (ADL) adalah kegiatan dasar yang harus dilakukan individu untuk mengurus dirinya sendiri secara mandiri, termasuk makan, mandi, buang air, þerpakaian, dan bergerak (Mois & Roger, 2024).

Masalah ADL Gangguan Ketergantungan Kondisi Fisik Penurunan kekuatan otot, stroke, penyakit degeneratif cedera yang membuat seseorang membutuhkan bantuan orang lain untuk makan, mandi, atau berpindah tempat Psikologis Sering diiringi dengan depresi penurunan harga diri, kecemasan, dan hilangnya motivasi (apathy). Kehilangan kemandirian memicu perasaan tidak berguna karena selalu bergantung pada orang. masalah ADL Penurunan Fungsi Kognitif Kondisi Fisik Kesulitan mengingat urutan tugas, tidak mengenali alat-alat mandi atau makan, hingga ketidakmampuan berpakaian dengan benar. Psikologis Ditandai dengan kebingungan akut, disorientasi waktu dan tempat, serta seringkali memicu kecemasan atau frustrasi berlebih (Kemenkes RI 2022).

Depresi merupakan gangguan suasana hati yang menyebabkan penderitanya terus-menerus merasa sedih. Berbeda dengan kesedihan biasa yang umumnya berlangsung selama beberapa hari, perasaan sedih pada depresi bisa berlangsung hingga berminggu-minggu atau berbulanbulan. Selain mempengaruhi perasaan

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

atau emosi, depresi juga dapat menyebabkan masalah fisik, mengubah cara berpikir, serta mengubah cara berperilaku penderitanya. Sehingga penderita depresi sulit menjalani aktivitas sehari-hari secara normal. (Kemenkes RI, 2022).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 mendefinisikan stroke adalah kondisi yang ditandai dengan timbulnya gejala klinis secara mendadak akibat gangguan fungsi otak, baik yang bersifat lokal maupun menyeluruh, dengan durasi gejala lebih dari 24 jam atau berakhir dengan kematian, yang disebabkan oleh gangguan pembuluh darah otak dan bukan oleh penyebab lain yang jelas. Salah satu bentuk stroke yang paling sering terjadi adalah stroke non hemoragik (iskemik). Stroke iskemik terjadi ketika aliran darah ke otak terhambat oleh gumpalan darah. Gumpalan ini umumnya terbentuk akibat aterosklerosis, yaitu penumpukan lemak di dinding dalam pembuluh darah. Penumpukan ini dapat pecah dan membentuk sumbatan yang menghalangi pasokan darah ke jaringan otak. Mekanisme ini serupa dengan serangan jantung, di mana aliran darah ke otot jantung terhenti karena gumpalan darah. (Sabih, Tadi, & Kumar, 2023).

Secara umum, stroke terdiri atas dua tipe, yaitu stroke hemoragik dan stroke iskemik. Stroke hemoragik terjadi ketika pembuluh darah pecah dan darah masuk ke jaringan otak, sedangkan stroke iskemik terjadi akibat sumbatan yang menghambat suplai oksigen dan nutrisi.

Masalah kesehatan yang paling sering terjadi pada lansia di lingkungan UPTD puskesmas citeureup yaitu umumnya meliputi penyakit Masalah kesehatan terbesar yang memicu kasus stroke di wilayah kerja Puskesmas Citeureup adalah hipertensi (tekanan darah tinggi) yang tidak terkontrol Pengukuran dan intervensi tingkat kemandirian Activity of Daily Living (ADL) atau aktivitas harian di Puskesmas Citeureup berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas hidup, deteksi dini penurunan fungsi tubuh, serta penentuan jenis layanan rehabilitasi bagi pasien lanjut usia atau penderita penyakit kronis seperti pasca-stroke (Puskesmas Citeureup,2025).

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif analitik dengan desain korelasional dan pendekatan cross-sectional, di mana variabel independen (tingkat kemandirian ADL) dan variabel dependen (tingkat depresi) diukur secara bersamaan pada satu waktu.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian: Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

2. Populasi dan Sampel: Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia pasca stroke yang terdaftar dan melakukan rekam medis di Puskesmas Citeureup dengan jumlah total 150 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi (lansia usia 70 tahun, terdiagnosa pasca stroke minimal 3 bulan, kooperatif) dan kriteria eksklusi (mengalami afasia berat atau gangguan kognitif berat). Jumlah sampel yang didapatkan adalah 60 responden.

3. Instrumen Penelitian:

a. Indeks Barthel (Barthel Index): Digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian ADL, terdiri dari 10 indikator penilaian (makan, mandi, perawatan diri, berpakaian, buang air besar, buang air kecil, penggunaan toilet, transfer, mobilitas, dan naik turun tangga). Kategori dikelompokkan menjadi Mandiri, Ketergantungan Ringan, Ketergantungan Sedang, Ketergantungan Berat, dan Ketergantungan Total.

b. Geriatric Depression Scale-15 (GDS-15): Digunakan untuk mengukur tingkat depresi khusus lansia, terdiri dari 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban "Ya" atau "Tidak". Kategori dikelompokkan menjadi Normal/Tidak Depresi, Depresi Ringan, dan Depresi Berat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian, Karakteristik Demografis Responden

Berikut adalah gambaran karakteristik demografis 60 responden lansia pasca stroke di Puskesmas Citeureup Kabupaten Bogor:

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Usia Lansia Muda (60-74)	36	60%
Usia Lansia Madya (75-90)	24	40%
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	10	16,7%
SD	8	13,3%
SMP	25	41,7%

P-ISSN :2597-5064
DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i3 E-ISSN :2654-8062

SMA	15	25%
Sarjana	4	6,7%
Lama Menderita Stroke		
>1 Bulan	10	16,7%
1-6 Bulan	20	33,3%
6 Bulan-Bertahun tahun	30	50%
>1 Bulan	10	16,7%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar Usia yaitu 60-74 tahun (63,3%), Untuk Tingkat Pendidikan SMP yaitu (46,7%), Lama menderita stroke yaitu yang lama menderita stroke yaitu 1-3 Tahun (53,3%),

B. Analisis Univariat: Tingkat Kemandirian ADL

Berdasarkan pengukuran menggunakan Indeks Barthel, distribusi tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari lansia pasca stroke disajikan pada tabel berikut:

Tingkat Kemandirian aktivitas sehari hari	Frekuensi	Presentase
Ketergantungan Total	5	8,3%
Ketergantungan Berat	20	33,3%
Ketergantungan Sedang	25	41,7%
Ketergantungan Ringan	5	8,3%
Mandiri	5	8,3%
Total	60	100%

C. Analisis Univariat: Tingkat Depresi

Berdasarkan pengukuran menggunakan Geriatric Depression Scale-15 (GDS-15), distribusi tingkat depresi lansia pasca stroke disajikan sebagai berikut:

Tingkat Depresi	Frekuensi	Presentase
Berat	10	16,7%
Sedang	30	50%
Ringan	15	25%
Normal	5	8,3%
Total	60	100%

Analisis Bivariat

D. Analisis Bivariat: Hubungan Kemandirian ADL dengan Tingkat Depresi

Hasil tabulasi silang dan pengujian statistik Chi-Square antara tingkat kemandirian ADL dan tingkat depresi pada lansia pasca stroke disajikan pada tabel di bawah ini:

Kategori ADL	Normal (f / %)	Depresi Ringan (f / %)	Depresi Berat (f / %)	Total (f / %)	p-value
Mandiri	8 (53,3%)	5 (33,3%)	2 (13,4%)	15 (100%)	
Ketergantungan Ringan	9 (40,9%)	10 (45,5%)	3 (13,6%)	22 (100%)	
Ketergantungan Sedang	5 (35,7%)	6 (42,9%)	3 (21,4%)	14 (100%)	0,114
Ketergantungan Berat	2 (28,6%)	4 (57,1%)	1 (14,3%)	7 (100%)	
Ketergantungan Total	0 (0,0%)	1 (50,0%)	1 (50,0%)	2 (100%)	
Total	24 (40,0%)	26 (43,3%)	10 (16,7%)	60 (100%)	

Uji Statistik: Chi-Square (A = 0,05). Nilai p = 0,114 > 0,05 H0 diterima.

Pembahasan :

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,114, yang mana lebih besar dari tingkat signifikansi a = 0,05 Hasil ini secara statistik memutuskan bahwa Hipotesis Nol (H0 diterima dan Hipotesis Kerja (Ha) ditolak. Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari (ADL) dengan tingkat depresi pada lansia pasca stroke di Puskesmas Citeureup Kabupaten Bogor.

Temuan ini menarik karena berbeda dengan beberapa teori klasik yang mengasumsikan bahwa semakin tinggi ketergantungan fisik seseorang, semakin tinggi pula tingkat depresinya. Terdapat beberapa faktor psikososial, budaya, dan metodologis yang menjelaskan mengapa tidak terdapat hubungan signifikan dalam populasi penelitian ini:

1.Peran Dukungan Sosial dan Keluarga yang Kuat

Di wilayah Citeureup Kabupaten Bogor, budaya kekeluargaan dan komunal masih sangat kental. Lansia yang mengalami keterbatasan fisik pasca stroke umumnya dirawat secara langsung oleh anggota keluarga (anak, pasangan, atau cucu). Keberadaan pendamping (informal caregiver) yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan bantuan fisik secara berkelanjutan dapat meredam emosi negatif dan mencegah terjadinya depresi, meskipun lansia memiliki tingkat ketergantungan ADL yang tinggi.

2. Adaptasi Psikologis dan Mekanisme Koping seiring Waktu

Data demografis menunjukkan bahwa mayoritas responden (53,3%) telah menderita stroke selama 1 hingga 3 tahun. Durasi penyakit yang tergolong kronis ini memberikan waktu bagi lansia untuk melakukan penyesuaian psikologis

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI: https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i3

(psychological adaptation), menerima kenyataan atas kondisi fisiknya (self-acceptance), serta mengembangkan mekanisme koping yang efektif dalam menghadapi keterbatasan harian.

3. Faktor Keagamaan dan Kepasrahan Spiritualitas

Latar belakang religiusitas masyarakat setempat turut memengaruhi persepsi lansia terhadap penyakit. Banyak responden memandang kondisi pasca stroke sebagai ujian hidup atau takdir yang harus diterima dengan ikhlas. Nilai-nilai spiritualitas ini bertindak sebagai buffer (penyangga) terhadap depresi psikologis berat, sehingga keterbatasan dalam ADL tidak secara langsung berdampak pada kondisi psikis mereka.

4. Sifat Depresi Pasca Stroke yang Multifaktorial

Depresi pada pasien stroke tidak hanya dipicu oleh keterbatasan fungsional organ ekstremitas, melainkan juga dipengaruhi oleh kerusakan neurobiologis pada area otak tertentu (seperti lesi pada hemisfer kiri atau korteks prefrontal), riwayat gangguan mood sebelum stroke, isolasi sosial, serta kondisi finansial keluarga. Oleh karena itu, variabel kemandirian ADL hanya merupakan salah satu aspek kecil dari domain kesehatan mental lansia yang kompleks.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 60 responden lansia pasca stroke di Puskesmas Citeureup Kabupaten Bogor, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar lansia pasca stroke berada pada kategori usia 60–70 tahun (63,3%), berpendidikan SD atau Tidak sekolah (46,7%), dan telah menderita stroke selama 1–Bertahun tahun (53,3%).
2. Tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari (ADL) lansia pasca stroke di Puskesmas Citeureup paling banyak berada pada kategori Ketergantungan Sedang (36,7%) dan Mandiri (25,0%).
3. Tingkat depresi lansia pasca stroke di Puskesmas Citeureup paling banyak berada pada kategori Depresi Sedang (43,3%) dan Normal atau Tidak Depresi (40,0%).
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dengan tingkat depresi lansia pasca stroke di Puskesmas Citeureup Kabupaten Bogor (p = 0,114 > 0,05 Ho diterima). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterbatasan fisik tidak secara langsung menentukan tingkat depresi pada lansia pasca stroke di wilayah ini.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ns. Previarsi Rahayu, S.Kep., M.Kep atas bimbingan, masukan, serta dukungan yang berharga sepanjang pelaksanaan penelitian ini. Semoga temuan penelitian mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan pusat statistic kesehatan. (2023). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Lembaga

Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Hemanika et al. (2023). Faktor risiko dominan penderita stroke di Indonesia. Jurnal

Penyakit Tidak Menular Indonesia, 7(1), 29-37.

Kemenkes RI. (2024). Pedoman pencegahan dan pengendalian stroke di Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Motamed jahrohmi. (2022). Post-stroke depression and its relationship with activities

of daily living among elderly patients. Journal of Rehabilitation Medicine,

54(3), 112-120.

Pangestu, W. (2026). *Hubungan Tingkat Kemandirian Aktivitas Sehari Hari dengan Tingkat Depresi Lansia Pasca Stroke di Puskesmas Citeureup Kabupaten Bogor* (Skripsi Sarjana Keperawatan). Universitas Medika Suherman, Cikarang.

Mois & Rogers. (2024). Aplikasi asuhan keperawatan berdasarkan diagnosa medis &

NANDA NIC-NOC. Mediaction.

Rahayu, P. (2021). *Asuhan Keperawatan Gerontik dengan Penekanan Pendekatan Psikososial*. Jakarta: Trans Info Media.

Puskesmas Citeureup. (2026). Data Pasien Rawat Jalan dan Pasien Pasca-Stroke

Periode Januari-Mei 2026. UPTD Puskesmas Citeureup, Kabupaten Bogor.

Astuti dkk. (2023). Hubungan tingkat kemandirian activity of daily living (ADL)

dengan tingkat depresi pada pasien pasca stroke. Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia, 5(2), 143-152.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Notoadmojo. (2024). Analisis aktivitas sehari-hari (ADL) menggunakan Indeks

Barthel terhadap tingkat depresi lansia pasca stroke di Puskesmas. Jurnal

Keperawatan Klinis dan Komunitas, 8(1), 18-27.

Nursalam. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kualitas Hidup pasien stroke.

Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif

Hidayatullah: Jakarta.

Syafira. (2022). Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup pasien stroke

Banjarbaru. Dunia Keperawatan, Volume 4, Nomor 1, Maret 2016: 60-64.

WHO. (2024). Manual World Health Organization European Office (Copenhagen)

May 2006. World Health, May, 61.

Handayani, S., & Rahmah, A. (2022). Validitas dan Reliabilitas Geriatric Depression

Scale-15 (GDS-15) Versi Bahasa Indonesia pada Lansia. Universitas Sumatera

Utara.

Utami, N. (2022). Uji Konkuren dan Validitas Activity of Daily (ADL) terhadap

depresi pada pasien post stroke Versi Indonesia. Jurnal Kedokteran dan

Kesehatan.

Fauzy, dkk. (2024). Metodologi Penelitian Kesehatan dan Desain Penelitian

Kuantitatif. Jakarta.

Oktavia, & Sa'adah. (2024). Karakteristik, Tanda, dan Gejala Depresi pada Usia

Lanjut. Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental